

Metode ACQ Sebagai Pendekatan Kreatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini

Darmawati✉

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an) method as a creative approach in improving the memorization ability and creativity of early childhood. This method uses a multisensory approach involving visual, auditory, and kinesthetic elements to create an interactive and enjoyable learning experience. A qualitative descriptive approach was used in this study, with data collected through observation, interviews, and documentation from formal and informal educational institutions. The results showed that the ACQ method was effective in improving children's memorization ability, extending concentration duration, and fostering interest in learning. In addition, this method also stimulates children's creativity through activities such as movements related to the meaning of verses, visualization, and games. The main challenges in implementing this method involve the readiness of educators and a supportive learning environment. This study concludes that the ACQ method makes a significant contribution to holistic religion-based education, especially for early childhood.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 21-12-2024

Accepted: 25-01-2025

KEYWORDS

ACQ Method,
Creativity, Early
Childhood,
Memorizing the
Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Kalam Allah sebagai petunjuk yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. (Ahsin W. Al Hafidz, 2005) Kebenaran al-Qur'an sebagai kalam Allah dan keterpeliharannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Allah telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaan tersebut, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. al-Hijr: 9). <https://quran.com/id>

Namun jaminan Allah dalam surat Al Hijr ayat 9 tidak berarti umat Islam lepas tanggungjawab dari kewajiban untuk memelihara Al-Qur'an. Karena pada dasarnya umat Islam tetap berkewajiban untuk berusaha memelihara Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata

KONTAK: ✉ darmaammar@gmail.com

© 2025 Penulis. Diterbitkan oleh Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, ID

Ini adalah artikel Akses Terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), yang mengizinkan penggunaan kembali, distribusi, dan reproduksi non-komersial dalam media apa pun, asalkan karya aslinya dikutip dengan benar, dan tidak diubah, diubah, atau dibangun dengan cara apa pun.

dalam proses pemeliharaan Al-Qur`an adalah dengan cara menghafalkannya. Hal tersebut telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad hingga sekarang ini. Nabi Muhammad adalah seorang yang ummi, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. (Irsyad & Qomariah, 2017a). Karena kondisi beliau yang demikian, maka tidak ada jalan lain bagi beliau selain menerima wahyu dengan hafalan. Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, beliau bersegera mengajarkan kepada para sahabatnya, serta menyuruh mereka agar menghafalkannya. Oleh sebab itu, proses turunnya Al-Qur`an secara berangsur-angsur merupakan cara terbaik bagi beliau atau pun bagi para sahabat untuk menghafal dan memahami makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur`an (Irsyad & Qomariah, 2017).

Usaha pemeliharaan al-Qur`an selalu muncul dalam setiap generasi, mulai dari generasi para sahabat hingga generasi saat ini. Setelah dicermati, banyak di antara mereka yang dapat menghafal Al-Qur`an dalam usia yang sangat belia. Contoh: Imam asy-Syafi'i (7 tahun), Ibnu Hajar al-Asqalani (8 tahun), Imam al-Baqilani (7 tahun), Imam Ashbahani (5 tahun), Ibnu Sina (10 tahun). Tidak kalah dengan era terdahulu, banyak juga anak-anak di era sekarang yang sudah hafal al-Qur`an di usia belia, di antaranya adalah Abdurrahman al-Fiqqy dari Mesir (9 tahun), Ali Husein Jawwad dari Bahrain dan Abdullah Fadhil asy-Syaqqaq dari Saudi Arabia (7 tahun), Muhammad Jauhari dari Turki (6 tahun), Muhammad Ayyub dari Tazikistan (5 tahun 6 bulan), Sayyid Muhammad Husein Taba' Taba'i dari Iran (5 tahun), dan tidak kalah mengagumkan adalah Tabarak dan Yazid dari Mesir (4 tahun 6 bulan) yang kemudian mereka dinobatkan sebagai hafizh termuda di dunia oleh lembaga al-Jam'iyah asy-Syar'iyah li Tahfizh al-Qur`an, Jeddah. Tidak hanya di Negara Timur Tengah saja yang notabene sudah sering menggunakan bahasa Arab, tapi di Negara Asia seperti Indonesia dapat juga kita jumpai para penghafal al-Qur`an cilik, di antaranya adalah Faris jihady Hanifah (10 tahun), Muhammad Gozy Basayev (8 tahun), Durrotul Muqoffa (6 tahun), Muhammad Ma'ruf Baidhowi dan Muhammad Syaiful Bashir (12 tahun), dan yang tidak kalah fenomenal yakni Musa bin La Ode (5 tahun) (Irsyad & Qomariah, 2017a).

Fenomena para penghafal Al-Qur`an cilik atau hafal sejak usia dini ini kemudian mengusik penulis untuk menelisik lebih dalam dan mencari tahu cara efektif yang dapat digunakan untuk lebih mudah dalam menghafal Al-Qur`an. Penulis kemudian melakukan penelusuran melalui buku-buku referensi yang berkaitan dengan tema tersebut, dan didapatkanlah metode pendekatan kreatif untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur`an pada anak usia dini.

Agama Islam memiliki sendi yang sangat esensial, yaitu Al-Qur`an sebagai pedoman, pemberi petunjuk bagi kesejahteraan manusia. Di dalamnya meliputi semua sisi dan aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. (Said, 2016, h. 80) Menghafal (Tahfiidz) Al-Qur`an adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang sangat mulia dan terpuji di sisi Allah Swt. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur`an merupakan salah satu hamba yang ahlullah dimuka bumi, itulah sebabnya tidaklah dalam menghafal Al-Qur`an diperlukan metode-metode khusus ketika akan menghafalkannya.

Bisa menghafal Al-Qur`an adalah utama, sedangkan bisa memahami Al-Qur`an itu adalah kewajiban, faham ditambah hafal itu jauh lebih utama. Mengamalkan nilai-nilai Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari itu adalah tuntutan. Berkaitan pentingnya pemahaman isi Al-Qur`an, termasuk dalam penghafalan pun, perlu penghafalan yang sekaligus menuntun kita untuk memahami apa yang kita hafal.

Pada sisi lain, aktivitas membaca Al-Qur`an diyakini memiliki pengaruh terhadap kejiwaan seseorang karena tubuh manusia bisa terpengaruh oleh suara, begitu juga bagian

otak. Ketika seseorang menghafal Al-Qur'an, maka suara yang keluar akan sampai ke telinga kemudian sampai ke otak dengan getaran yang bisa memberikan pengaruh positif bagi sel-sel otak sebagaimana yang telah ditetapkan fitrahnya oleh Allah Swt (Bumi & Supendi, 2023).

Menghafal merupakan keterampilan kognitif yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran agama seperti menghafal Al-Qur'an. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak memiliki kapasitas daya ingat yang tinggi, yang dapat dioptimalkan melalui pendekatan kreatif dan interaktif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah metode ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an). Metode ini menggabungkan elemen visual, auditori, dan kinestetik dalam proses menghafal, sehingga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan meningkatkan konsentrasi serta pemahaman anak terhadap ayat-ayat yang dihafalkan.

ACQ adalah singkatan dari AKU CINTA AL-QUR'AN yang saat ini lebih dikenal dengan nama METODE ACQ. Metode Menghafal dan Memahami Al-Qur'an dengan Gerakan Isyarat. Metode ACQ berdiri pada tanggal 24 Mei 2010 di bawah naungan Pondok Pesantren DARUL HUFFADH yang bertempat di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan (Sa'diah Lanre Said, 2013).

Penelitian menunjukkan bahwa metode ACQ mampu meningkatkan minat dan kemampuan menghafal anak dengan cara yang lebih terstruktur dan menarik. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami makna ayat secara kontekstual melalui gerakan dan aktivitas kreatif lainnya. Hal ini tidak hanya memperkuat daya ingat, tetapi juga menanamkan kecintaan anak terhadap proses belajar Al-Qur'an (Hiola, 2019; Inariska, 2021).

Pentingnya metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan pengalaman belajar yang positif bagi anak, sehingga tidak hanya menekankan pada hafalan mekanis, tetapi juga mengedepankan kenyamanan dan kegembiraan dalam proses belajar. Penerapan metode ACQ di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan hasil yang signifikan dalam akselerasi hafalan Al-Qur'an anak usia dini, menjadikannya alternatif inovatif dalam mendukung pendidikan agama yang holistik. Menghafal akan lebih cepat dengan menggunakan otak kanan. Karena salah satu sifat dari otak kanan adalah Long Term Memory atau ingatan yang jangka panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mengevaluasi efektivitas metode ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an) dalam meningkatkan kemampuan menghafal anak usia dini. Secara rinci, penelitian ini berusaha, Mengidentifikasi Efektivitas Metode ACQ, Menganalisis Dampak Terhadap Motivasi dan Minat Anak, Menghubungkan Elemen Kreativitas dengan Kualitas Hafalan, Memberikan Rekomendasi Praktis. Hasil penelitian diharapkan memberikan panduan untuk pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan metode ACQ secara efektif, baik di lingkungan formal seperti sekolah maupun informal seperti rumah tahfidz.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penerapan metode ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an) dalam meningkatkan kemampuan menghafal anak usia dini. Metodologi ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks, termasuk elemen kreatif yang terkandung dalam metode ACQ. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana metode ACQ diterapkan dan dampaknya terhadap anak usia dini. Data dikumpulkan melalui

observasi, wawancara dengan pendidik, serta studi dokumen terkait implementasi metode ACQ di berbagai lembaga pendidikan. Subjek penelitian adalah anak usia dini yang mengikuti program pembelajaran berbasis metode ACQ di lembaga formal dan informal, seperti sekolah PAUD dan rumah tahfidz. Selain itu, pendidik dan orang tua juga dilibatkan untuk memberikan wawasan tentang efektivitas metode ini. Data dikumpulkan melalui: Observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Wawancara mendalam dengan pendidik, orang tua, dan anak untuk memahami pengalaman mereka. Dokumentasi yang mencakup catatan program dan hasil hafalan anak (Magister et al., n.d.).

Hasil dan Pembahasan

1.1 Pengertian Menghafal Al-Qur`an

Secara etimologi, menghafal merupakan bahasa Indonesia yang berarti menerima, mengingat, menyimpan dan memproduksi kembali tanggapan-tanggapan yang diperoleh melalui pengamatan. Menghafal dalam bahasa Arab berasal dari kata hafizha-yahfazhu-hifzhan (ظَفِيَ حَظْفًا - حَظْفًا حَفَّيًّا). Sedangkan al-Qur`an juga merupakan bahasa Arab yang artinya adalah bacaan atau yang dibaca. Hifzh al-Qur`an merupakan susunan bentuk idhafah, mudhaf dan mudhaf ilaih yang terdiri dari hifzh (mudhaf) dan al-Qur`an (mudhaf ilaih). Hifzh sendiri merupakan bentuk isim masdar dari fi`il madhi, yakni hafizha yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal. Orang yang hafal seluruh al-Qur`an, oleh masyarakat Indonesia dijuluki atau diberi gelar sebagai seorang hafizh (Wiwi Alawiyah Wahid, 2015).

Adapun menurut istilah, yang dimaksud dengan hifzhi al-Qur`an adalah menghafal al-Qur`an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril yang disampaikan dengan jalan mutawatir (Munjahid, 2007: 73). Pendapat lain mengatakan bahwa hifzhi al-Qur`an merupakan proses mempelajari al-Qur`an dengan cara menghafalkannya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf (Quraish Shihab, 1994: 23). Jadi menghafal al-Qur`an adalah proses mempelajari al-Qur`an secara keseluruhan mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas dengan cara menghafalkannya dan selalu ingat saat mengucapkannya dengan tanpa melihat mushaf dengan tujuan semata-mata hanyalah mengharap ridha Allah Swt.

1. Kreativitas

Kreativitas menurut Santrock (2002) yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Mayesty (1990) menyatakan bahwa kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai/berguna bagi orang tersebut dan orang lain. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gallagher (dalam Munandar, 1999) mengungkapkan bahwa kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan atau untuk menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif, hal ini berarti kreativitas berhubungan dengan pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain. Kemudian Freeman dan Munandar mengemukakan bahwa kreativitas ialah ekspresi seluruh kemampuan anak.

Oleh karena itu, kreativitas hendaknya sudah dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Selanjutnya Semiawan dan Munandar (1999) berpendapat bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Secara rinci Drevdahl (dalam Hurlock, 1978) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencakokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru, ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap, ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.

Pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Moreno dalam Slameto yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya (dan Praktik, n.d.).

Dengan demikian, disimpulkan bahwa kreativitas ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan suatu ide/ produk yang baru/original yang memiliki nilai kegunaan, dimana hasil dari ide/produk tersebut diperoleh melalui proses kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, tetapi mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya.

1.2 Anak Usia Dini

Terdapat beberapa definisi berkaitan dengan anak usia dini. Definisi pertama mengacu pada pengertian bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Pengertian ini berdasarkan pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas I, II, dan III hampir sama dengan pola asuh anak usia dini sebelumnya. Batasan di atas sejalan dengan pengertian dari NAEYC (National Assosiation for The Education Young Children). Menurut NAEYC, anak usia dini atau early childhood adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun. Definisi kedua membatasi pengertian anak usia dini pada rentang usia nol hingga lima (0-5) tahun. Pengertian ini berdasarkan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (infancy atau babyhood) yakni usia 0-1 tahun, usia dini (early childhood) yakni usia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (late childhood) yakni usia 6-12 tahun, dan seterusnya (Irsyad & Qomariah, 2017a).

Sementara itu, Direktorat PAUD membatasi pengertian anak usia dini pada rentang usia 0-6 tahun. Hal ini berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Pasal 1 butir 14 berbunyi, "Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."(UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN

NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, N.D.)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan –dalam konteks Indonesia– yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia enam (0-6) tahun. Periode usia dini ini merupakan bagian dari perjalanan usia manusia yang memiliki peran penting bagi pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lain. Sebaliknya, kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini dapat mengakibatkan kegagalan masa-masa sesudahnya (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 1).

1.3 Metode ACQ

Agama Islam merupakan way of life yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya baik di dunia maupun akhirat dan Al-Qur`an sebagai sendi utamanya yang essential berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang lebih lurus. Firman Allah SWT:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus”. (Q.S. Al-Isra`[17]: 9)

Al Quran memberi petunjuk dalam persoalan aqidah, syari`at dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan tersebut dan Allah menugaskan Rasulullah Saw. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar- dasar itu. Firman Allah SWT:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur`an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka merenungkan” (Q.S. An-Nahl [16]: 44)

Di samping keterangan yang diberikan oleh Rasulullah Saw, Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia agar memperhatikan dan mempelajari Al-Qur`an. Firman Allah SWT:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur`an ataukah hati mereka telah terkunci?” (Q.S. Muhammad [47]:24)

Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur`an merupakan sebuah kewajiban. Walaupun hukum mempelajarinya adalah wajib, akan tetapi hal tersebut tidak serta merta membuat mayoritas umat Islam tergerak untuk mempelajarinya terlebih lagi menghafalnya. Kenyataan bahwa Al-Qur`an diturunkan dalam bahasa Arab terkadang menimbulkan kesulitan tersendiri bagi umat Islam non Arab untuk mempelajari dan men-tadabburinya, ditambah dengan sistem pembelajaran Al-Qur`an yang monoton dan membosankan. Hal ini membuat minat kita untuk belajar Al- Qur`an semakin menurun sehingga kegiatan membaca Al-Qur`an hanya menjadi suatu yang artifisial, dan formalitas belaka. Hakikat bahwa Al- Qur`an adalah petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia semakin tereduksi dan hanya sekedar dibaca sebagai rutinitas dalam acara-acara tertentu tanpa dipahami makna isi kandungannya. Hal ini membuat umat Islam semakin terisolasi dari nilai-nilai kitab suci mereka sendiri dan berimbas pada degradasi mental serta moral yang belakangan marak terjadi.

Berawal dari fenomena yang memprihatinkan ini, lembaga Aku Cinta Al-Qur'an (ACQ) berusaha mengembangkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih menarik dan aplikatif untuk semua tingkat usia khususnya kalangan anak-anak usia 4 sampai 12 tahun.

Metode ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an) adalah metode menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan gerakan isyarat. Metode ACQ memiliki 605 gerakan isyarat, dan setiap gerakan memiliki filosofi yang memberikan alasan dan tujuan tersendiri. Kolaborasi yang seimbang antara gerakan mulut dan isyarat tangan, membuat penulis berfikir bahwa metode ini sangat efektif dalam proses penghafalan Al-Qur'an.

Metode Aku Cinta Al-Qur'an (ACQ) yang sedang dikembangkan oleh Lembaga Aku Cinta Al-Qur'an pada saat ini adalah sistem menghafal dan memahami makna Al-Qur'an dengan metode gerakan isyarat yang diselingi permainan-permainan bernuansa Al-Qur'an dan kisah-kisah teladan yang korelatif dengan materi pokok pada setiap pelajaran. Dengan Metode ACQ ini, proses pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an diharapkan menjadi suatu kegiatan yang mudah, menarik dan menyenangkan sehingga dapat menstimulus setiap individu untuk menggali keagungan dan kedalaman Al-Qur'an serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang penerapan metode ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an) sebagai pendekatan kreatif untuk meningkatkan kemampuan menghafal anak usia dini menunjukkan sejumlah temuan penting:

1. Efektivitas Metode ACQ

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ACQ memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan menghafal anak usia dini. Dengan mengintegrasikan elemen visual, auditori, dan kinestetik, anak-anak dapat mengingat ayat Al-Qur'an dengan lebih cepat dan mudah. Hal ini sejalan dengan penelitian Hiola (2019), yang menunjukkan bahwa metode ACQ meningkatkan akselerasi hafalan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

2. Peningkatan Motivasi dan Minat Anak

Metode ACQ terbukti efektif dalam meningkatkan minat anak dalam menghafal. Pendekatan yang melibatkan gerakan sesuai makna ayat membuat anak lebih tertarik dan merasa belajar menjadi menyenangkan. Sesuai dengan pendapat Inariska (2021), metode ini juga membantu anak merasa rileks sehingga memperpanjang durasi konsentrasi mereka.

3. Keterpaduan Kreativitas dan Pemahaman

Selain membantu hafalan, metode ACQ juga memfasilitasi pemahaman anak terhadap makna ayat yang dihafal. Gerakan dan aktivitas kreatif yang terkait dengan konten ayat memperkuat daya ingat dan memberikan pemahaman kontekstual, sebagaimana diungkapkan oleh Wahid (2015).

4. Tantangan Penerapan

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, termasuk kebutuhan untuk pelatihan khusus bagi pendidik agar dapat menerapkan metode ini dengan optimal. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung sangat penting untuk memastikan efektivitas metode ini, sebagaimana diungkapkan oleh Aprillya dan Wirman (2023).

Adapun tahapan metode ACQ, merujuk dari buku dan silabus ACQ adalah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Akhlak.

Dalam penerapan METODE ACQ, kami mengawali penghafalan anak-anak dengan menggunakan ayat-ayat pendek yang memiliki muatan pelajaran akhlak,

etika sopan santun sebagai pondasi utama menciptakan generasi yang berkarakter Al-Qur'an.

2. Juz Amma (Juz 30) dan Surah-surah Pilihan

Terbiasa mendengarkan Al-Qur'an dari ayat-ayat pendek yang diberikan membuat anak memiliki kesiapan untuk menghafalkan surah-surah yang lebih panjang. Gerakan yang mengandung arti dari setiap ayat akan lebih mempermudah anak-anak untuk menghafalkan Juz 30 dan surah pilihan beserta artinya. Selain buku pembelajaran setiap tahapan, Metode ACQ memiliki silabus dalam setiap tahapan pembelajaran kepada anak usia dini, media pembelajaran seperti flash Card Huruf Hijaiyyah, dan lembar mewarnai pada buku paket Ayat ayat tentang akhlak.

Referensi

- Ahsin W. Al Hafidz. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al Qur'an*. Bumi Aksara, 1994.
- Bumi, A. R., & Supendi, D. (2023). *PENDAMPINGAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN MENGGUNAKAN METODE UMMI DI PENGAJIAN QURRATA A'YUN* (Vol. 2, Issue 1).
- dan Praktik, T. (n.d.). *PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI*.
- Irsyad, M., & Qomariah, N. (2017a). *Proceedings of The 2 nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Strategi Menghafal AlQur'an Sejak Usia Dini*. 2, 135–148. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>
- Irsyad, M., & Qomariah, N. (2017b). *Proceedings of The 2 nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Strategi Menghafal AlQur'an Sejak Usia Dini*. 2, 135–148. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>
- Magister, M. W., Pendidikan, A., Kristen, U., & Wacana, S. (n.d.). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*.
- Sa'diah Lanre Said. (2013). *Menghafal dan Memahami Makna Al Qur'an dengan Metode Isyarat* (S. Lanre Said, Ed.). Lembaga ACQ.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (n.d.).
- Wiwi Alawiyah Wahid. (2015). *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat; Step by Step dan Berdasarkan Pengalaman (Riset)*.